

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Reformasi politik yang telah berlangsung selama tiga belas tahun telah memperjelas peran TNI sebagai pengemban fungsi pertahanan negara dalam mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, termasuk keutuhan wilayahnya dengan dilengkapi persenjataan yang dapat mematkan lawan (Anwar, 2004). Dengan fungsi, tugas dan tanggung jawab seperti itu, maka bagi TNI, disiplin merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar. Menjadi seorang Abdi Negara, memerlukan kesiapan baik secara fisik maupun mental, mengingat tugas yang diemban oleh TNI tidaklah mudah, bahkan nyawa menjadi taruhannya. Pertahanan kedaulatan Negara Republik Indonesia dilakukan baik di darat, laut, dan udara. Setiap angkatan memiliki tugas dan resiko tersendiri. Salah satunya adalah TNI Angkatan Udara yang memiliki pesawat-pesawat tempur canggih, serta prajurit-prajurit yang handal dalam menjalankan tugas mengamankan dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, walaupun demikian pasti ada sederet resiko yang harus di hadapi, salah satunya adalah kecelakaan pesawat.

Dalam beberapa tahun terakhir ini tercatat 6 kecelakaan pesawat milik TNI AU. Pada tanggal 6 Januari 2008 terjadi kecelakaan pesawat jenis Twinpack S 58 T Twinpack H-3406 yang jatuh di wilayah perkebunan sawit Pekanbaru, dalam

kecelakaan ini 1 orang tewas dan 9 luka-luka. Tidak lama dari kecelakaan Twinpack, dua bulan kemudian tepatnya pada tanggal 11 Maret 2008 Helikopter latih jenis Bell-47 G jatuh di Desa Wanasari Subang, kecelakaan ini menyebabkan 1 awak tewas dan 1 awak luka-luka. Tiga bulan kemudian, pada tanggal 26 Juni 2008 pesawat jenis Cassa A212-200 jatuh di Gunung Salak Bogor, dalam kecelakaan ini seluruh penumpang yang berjumlah 18 orang tewas. Terhitung 3 pesawat jatuh secara berturut-turut di tahun 2008, dimana penumpang yang tewas adalah prajurit-prajurit TNI AU. Tentunya kecelakaan di tahun 2008 memberikan duka bagi TNI AU dan keluarga korban, namun kecelakaan pesawat belum berakhir di tahun 2008, Indonesia dikejutkan dengan kecelakaan pesawat jenis Foker 27 yang jatuh di Hanggar Bandara Husein Sastranegara Bandung pada tanggal 6 April 2009, pesawat jatuh dan kemudian terbakar, tragedi ini menyebabkan 23 penumpang tewas yang terdiri dari 6 awak pesawat (pilot, co-pilot, dan teknisi) dan 17 penerjun Pasukan Khas (paskhas) TNI AU. Sebulan kemudian pada tanggal 11 Mei terjadi kecelakaan pesawat Hercules pengangkut bahan logistik di Wamena Papua, namun dalam insiden ini tidak ada korban jiwa. Belum hilang duka pasca jatuhnya foker yang merenggut nyawa seluruh penumpang, pada tanggal 20 Mei terjadi kecelakaan pesawat jenis Hercules C-130 di Desa Geplak Magetan, dalam kecelakaan ini hampir seluruh penumpang tewas yaitu sebanyak 98 tewas dan 11 orang luka-luka (Solopos, 2009). Dalam selang waktu 23 hari tepatnya tanggal 12 Juni 2009, Helikopter jenis Super Puma SA 330 jatuh di Lanud Atang Sanjaya Bogor, kejadian ini merenggut nyawa 4

Nur Kamilah, 2011

awak pesawat yang terdiri dari 2 teknisi dan 2 penerbang, serta membuat 3 orang lainnya luka-luka (Kompas, 2009).

Kecelakaan ini meninggalkan duka yang mendalam bagi istri-istri korban, selain ditinggalkan oleh suami, mereka harus membesarkan anak yang masih kecil sendirian. Kecelakaan Foker 27 ini tidak hanya berdampak pada istri-istri korban, tetapi memberikan dampak bagi para istri prajurit TNI AU yang lain, dari hasil wawancara terhadap salah seorang istri prajurit TNI AU diperoleh fakta bahwa timbul perasaan khawatir dan takut terhadap tugas suami sebagai prajurit TNI AU yang sewaktu-waktu harus bertugas dengan menggunakan pesawat milik TNI AU. Banyak korban jatuh dari kecelakaan-kecelakaan pesawat milik TNI AU dan semakin banyak istri prajurit TNI AU yang ditinggalkan suaminya.

Rentetan kecelakaan pesawat TNI AU di atas membawa duka yang mendalam bagi para istri prajurit TNI AU, musibah kecelakaan yang dialami tidak pernah terbayangkan sebelumnya, namun ini merupakan suatu keadaan yang harus diterima dan dipahami, para istri prajurit harus selalu siap dengan segala resiko saat suami menunaikan tugas Negara. Banyak anggapan yang beredar di masyarakat bahwa bagi kaum militer, negara adalah yang paling utama karena mereka harus siap setiap saat bila sewaktu-waktu negara membutuhkan. Keluarga (anak dan istri) adalah prioritas kedua setelah negara. Hal ini berkaitan dengan peran, fungsi, dan tugas-tugas pokok TNI yang harus dijalankan. Diperistri seorang prajurit TNI secara tidak langsung mendatangkan kontrak “hidup dan mati” dengan negara, identik dengan sederet resiko dan tanggung jawab yang

tinggi. Dibutuhkan kesabaran dan kesanggupan untuk menerima segala keadaan. Mantan ketua umum PIA Ardhya Garini, Ny. Sri Esa Subandrio, ibu dari tiga anak ini merasakan betul bagaimana beratnya tugas seorang istri prajurit TNI AU. Pada kesempatan kunjungan untuk mensosialisasikan misi dan visi organisasi, beliau juga memberikan semangat kepada istri prajurit TNI AU terutama untuk lebih memahami tugas suami mereka, beliau mengatakan “bahwa dengan memberikan pemahaman mendalam mengenai tugas para suami, diharapkan para istri bisa mendukung penuh tugas suami, sehingga ketika suami mereka ditugaskan ke luar daerah para istri bisa tenang kalau sudah memahami tugas suami” (Pikiran Rakyat, 2009).

Kekhawatiran dan kecemasan terkadang ikut menambah warna kehidupan istri-istri prajurit TNI AU. Kekhawatiran ini tentunya berhubungan dengan resiko yang diemban suami setiap kali bertugas. Selain kepulangan yang tidak pasti, pekerjaan suami yang mengharuskan suami bertugas selama beberapa hari bahkan sampai berbulan-bulan pun dapat menimbulkan kekhawatiran pada istri. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sepekan setelah terjadinya kecelakaan pesawat foker di Hangar Bandara Husein Sastranegara Bandung, dengan para istri prajurit TNI AU yang berasal dari korps yang berbeda yaitu istri penerbang, dan istri teknisi menunjukkan adanya tingkat kecemasan yang bervariasi pada istri-istri prajurit TNI AU. Ada istri yang sangat khawatir dengan kondisi suaminya saat ditinggal tugas luar, sehingga istrinya seringkali menelepon suaminya untuk memastikan kondisinya baik-baik saja. Ada juga istri yang awalnya biasa-biasa

saja saat suaminya ditugaskan untuk menerbangkan pesawat tetapi ketika melihat cuaca memburuk lalu merasa cemas juga, apalagi setelah akhir-akhir ini banyak pesawat yang mengalami kecelakaan, tapi ada juga istri yang biasa-biasa saja dan memasrahkan semuanya kepada Sang Pencipta.

Istri prajurit TNI AU yang merasa khawatir saat suaminya menunaikan tugas negara, dapat terlihat adanya perubahan tingkah laku dari mulai sering menelepon, tidak bisa tidur, terkadang jantung berdetak sangat kencang. Pemunculan tingkah laku dan perubahan kondisi fisik ini dikarenakan adanya rasa khawatir, takut, cemas yang di alami istri prajurit TNI AU. Rasa khawatir ini dalam Psikologi dikenal dengan istilah kecemasan. Kecemasan adalah suatu reaksi emosional yang tidak menyenangkan terhadap bahaya yang tidak nyata dimana reaksi ini muncul bersama dengan peningkatan aktivitas sistem saraf otonom yang dirasakan sebagai ketegangan, ketakutan, dan kegelisahan (Spielberger, 1972 : 10). Tugas yang diemban suami dipandang sebagai sesuatu yang berbahaya sehingga menimbulkan kecemasan. Pada dasarnya setiap istri memiliki pemaknaan tersendiri terhadap tugas suaminya hal ini tentunya bersifat subjektif, sehingga tingkat kecemasannya pun mungkin akan berbeda-beda (Purboningsih, 2004 : 41).

Dalam kehidupan seorang istri prajurit TNI, mereka akan dihadapkan dengan berbagai situasi di lingkungannya masing-masing. Dibutuhkan kesiapan dalam mendukung dan setia mendampingi suami dimana pun mereka berada,

tetapi beratnya tugas suami terkadang menjadi sebuah ancaman ketakutan bagi istri. Sebuah contoh kasus yang terjadi pada seorang istri perwira yang bertugas di Melabouh Aceh, yaitu ketika mereka baru pindah ke Aceh, pada saat itu Melabouh dianggap tidak aman karena beredar isu penculikan istri TNI, suasana disana sangat mencekam sehingga ada saat-saat ketika para istri tidak diperbolehkan untuk belanja ke pasar. Bukan hanya beredarnya isu penculikan istri TNI yang menjadi ancaman ketakutan, tetapi konflik yang terjadi antara GAM dan TNI turut membuat para istri TNI disana menjadi sedih dan tegang karena konflik tersebut banyak memakan korban khususnya TNI, keadaan itu yang menjadikan kegiatan istri-istri tentara disana adalah untuk menerima jenazah tentara yang gugur. Setiap kali ada jenazah yang datang, mereka harus memetik sendiri bunga yang dironce untuk karangan bunga dukacita (femina-online, 2008).

Prajurit TNI pun seringkali mendapatkan tugas ke luar daerah tempat tinggal, sehingga mengharuskan untuk meninggalkan istri dan keluarga dalam waktu yang cukup lama. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan perasaan-perasaan negatif pada diri istri TNI tersebut, seperti yang terjadi pada seorang istri TNI yang bertugas di Aceh, Hotma ditinggal suaminya ke Aceh untuk misi pengamanan Aceh dari GAM dan pasca gempa. Seharusnya Hotma terus mendukung suaminya yang sedang bertugas jauh darinya, akan tetapi Hotma malah merasa jenuh dengan penantian untuk menunggu suaminya pulang, rasa jenuh itu bercampur dengan rasa cemas karena takut terjadi sesuatu pada suaminya, sehingga Hotma sering mencari kabar melalui teman-teman suaminya.

Nur Kamilah, 2011

(Hotma, 2005).

Kondisi-kondisi di atas merupakan resiko yang harus dihadapi oleh istri prajurit TNI. Mantan ketua Persit Kartika Chandra Kirana Daerah I/Bukit Barisan, Ny. Markus Kusnowo menyatakan “bahwa pada saat seseorang telah menyatakan kesiapan untuk menjadi seorang istri prajurit, pada saat itu pula seorang istri harus siap ditinggal pergi suami untuk menjalankan tugas operasi” (Sulistiyono, 2008). Maka bukanlah hal yang mudah dan enak menjadi istri TNI walaupun dengan imbalan jabatan, tetap saja para istri TNI harus siap dengan segala kondisi setelah masuk ke lingkungan militer, khususnya dalam menerima dan mendukung suami dalam menunaikan tugas-tugas Negara, sehingga diperlukan penyesuaian diri untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada istri-istri TNI saat menghadapi kondisi-kondisi seperti di atas, misalnya kecemasan. Kecemasan merupakan salah satu bentuk emosi yang memiliki peran utama dalam proses penyesuaian diri manusia, yaitu sebagai salah satu indikator respon terhadap stress. Hal ini senada dengan pendapat Lazarus (Trismiati, 2004) yang menyatakan bahwa kecemasan memegang peranan yang sangat mendasar pada stress dan penyesuaian diri. Kecemasan merupakan suatu tanda pada diri individu mengenai adanya penyesuaian diri pada saat sekarang ataupun mendatang, yang disusun secara dinamis yang melibatkan proses somatik, psikologis, dan tingkah laku [Kaplan dan Saddock (Tupay, 2007)].

Penyesuaian diri dari istri-istri TNI dibutuhkan demi terciptanya keselarasan antara keinginan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh

lingkungan. Setiap istri pasti menginginkan hidup bahagia dengan suami untuk selamanya, perasaan takut kehilangan adalah hal yang wajar, namun apabila istri mampu menyesuaikan diri dengan segala tugas yang dibebankan kepada suami, maka kesiapan itu akan muncul, artinya istri siap untuk menerima resiko dari tugas suami. Bagi istri yang dapat menyesuaikan dirinya terhadap tugas suami, mungkin tingkat kecemasannya pun lebih rendah dikarenakan adanya kepasrahan terhadap resiko dari tugas suami, sehingga ketegangan dan ketakutan yang dirasakan pun ada dalam kategori kecil. Namun sebaliknya jika istri tidak dapat menyesuaikan diri, maka tingkat kecemasannya pun akan tinggi, hal ini dikarenakan timbulnya ketegangan dan ketakutan pada istri tersebut. Hal ini yang ingin diketahui oleh peneliti. Dengan demikian penyesuaian diri akan dapat membuat para istri prajurit TNI siap menerima dan menjalankan fungsinya sebagai istri seorang prajurit TNI maupun sebagai dirinya sendiri tanpa harus dibayangi oleh kecemasan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan untuk melakukan penelitian tentang "hubungan antara kecemasan dengan penyesuaian diri terhadap tugas suami pada istri prajurit TNI AU".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecemasan pada istri prajurit TNI AU?

2. Bagaimana gambaran penyesuaian diri pada istri prajurit TNI AU?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecemasan dengan penyesuaian diri pada istri prajurit TNI AU?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kecemasan pada istri prajurit TNI AU.
2. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada istri prajurit TNI AU.
3. Untuk mengetahui hubungan anantara kecemasan dan penyesuaian diri pada istri prajurit TNI AU.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan Psikologi untuk memperkaya temuan empirik mengenai hubungan antara kecemasan terhadap tugas suami dengan penyesuaian diri pada istri prajurit TNI AU.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk membina dan mengarahkan istri-istri prajurit TNI AU khususnya istri prajurit TNI AU di Skadron Udara 12 Lanud Pekanbaru sebagai pendamping suami dalam menunaikan darma bakti Negara sehingga istri prajurit TNI AU dapat menerima dan mendukung tugas suami. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan untuk peneliti agar dapat mengatasi ketakutan dan kekhawatiran saat suami bertugas untuk menurunkan tingkat kecemasan yang muncul sehingga peneliti dapat menyesuaikan diri dengan baik.

E. Asumsi

Asumsi yang menjadi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lazarus (Trismiati, 2004) menyatakan bahwa kecemasan memegang peranan yang sangat mendasar pada stress dan penyesuaian diri.
2. Kaplan dan Saddock (Tupay, 2007) menyatakan bahwa kecemasan merupakan suatu tanda pada diri individu mengenai adanya penyesuaian diri pada saat sekarang ataupun mendatang, yang disusun secara dinamis yang melibatkan proses somatik, psikologis, dan tingkah laku.
3. Setiap individu pasti pernah mengalami rasa cemas dalam hidupnya, namun setiap individu berbeda tingkat kecemasannya. Bagi individu yang mampu mengatasi rasa cemasnya, maka akan mudah bagi individu tersebut untuk dapat menyesuaikan diri, namun bagi individu yang sulit untuk mengatasi rasa cemasnya maka sulit pula untuk menyesuaikan diri.

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

“Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kecemasan dengan penyesuaian diri terhadap tugas suami pada istri prajurit TNI AU”.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik studi korelasional, teknik korelasi ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya, dan jika terdapat hubungan maka seberapa erat dan seberapa berartinya hubungan itu (Arikunto, 1997 : 51).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu pertama instrumen untuk mengetahui penyesuaian diri berdasarkan teori penyesuaian diri dari Alexander. A Schneider tentang 16 kriteria penyesuaian diri. Konsep teori ini akan dijadikan dimensi-dimensi dan selanjutnya indikator-indikator tentang reaksi atau tingkah laku yang biasa muncul pada masing-masing aspek, kemudian diturunkan menjadi pernyataan-pernyataan untuk menggali tingkat penyesuaian diri istri-istri prajurit TNI AU terhadap tugas suami. Instrumen yang ke dua adalah instrumen untuk mengukur kecemasan yang diadaptasi dari alat ukur kecemasan, yaitu *State-trait Anxiety Inventori (STAI)* (Eka Purboningsih, 2004). Perhitungan statistik yang digunakan untuk menguji

hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Rank Spearman*.

H. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh istri prajurit TNI Angkatan Udara di Skadron Udara 12 Lanud Pekanbaru. Adapun pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampling jenuh dimana sampel penelitian adalah seluruh anggota populasi istri prajurit TNI Angkatan Udara di Skadron Udara 12 Lanud Pekanbaru yang suaminya bekerja di divisi yang berkaitan langsung dengan pesawat tempur milik TNI AU, telah menikah minimal selama satu tahun dan tinggal satu rumah dengan suami.